

PENGUATAN NILAI AKHLAK: STUDI KUALITATIF PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DI MADRASAH TSANAWIYAH

Amilia Mariam Ulfa, Damanhuri, Agus Susanti

UIN Raden Intan Lampung

amiliamariamulfa45@gmail.com, damanhuri@radenintan.ac.id, agussusanti@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam penguatan internalisasi nilai akhlak pada pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan satu guru dan tiga siswa dari kelas yang berbeda, serta telaah dokumentasi, yang divalidasi dengan triangulasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CTL efektif dalam mengaitkan materi akhlak dengan pengalaman sehari-hari siswa, meningkatkan pemahaman moral melalui studi kasus, modelling, dan dialog nilai. Namun, penguatan nilai yang dicapai masih pada tingkat perilaku dasar, belum sepenuhnya berkembang menjadi internalisasi moral yang stabil. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh kurangnya ruang refleksi moral yang terstruktur, pengaruh lingkungan sosial, dan belum adanya integrasi literasi moral digital dalam pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun CTL memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran akhlak, perluasan strategi pedagogis dan integrasi isu moral kontemporer diperlukan agar proses internalisasi nilai dapat berkembang lebih lanjut, menuju pembentukan karakter Islami yang matang dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Contextual Teaching And Learning, Akidah Akhlak, Internalisasi Akhlak, Pendidikan Islam, Pembelajaran Moral-Kontekstual.*

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of implementing Contextual Teaching and Learning (CTL) in strengthening the internalization of moral values in *Akidah Akhlak* instruction at a Madrasah Tsanawiyah. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through classroom observations, interviews with one teacher and three students from different grade levels, and document analysis. Data validity was ensured through triangulation to enhance the consistency and credibility of the findings. The results indicate that CTL is effective in linking moral content to students' everyday experiences, thereby enhancing moral understanding through case studies, modelling, and value-based dialogue. However, the reinforcement of values achieved remains largely at the level of basic behavioral expression and has not yet fully developed into stable moral internalization. This limitation is influenced by the lack of structured opportunities for moral reflection, the impact of the broader social environment, and the absence of digital moral literacy integration in the learning process. This study affirms that while CTL makes a significant contribution to moral education, the expansion of pedagogical strategies and the integration of

contemporary moral issues are necessary to further advance the internalization of values toward the formation of a mature and sustainable Islamic character.

Keywords: *Contextual Teaching And Learning, Akidah Akhlak, Moral Internalization, Islamic Education, Contextual Moral Learning.*

PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan sosial akibat derasnya penetrasi digital membuat peserta didik menghadapi kompleksitas nilai yang tidak selalu sejalan dengan prinsip akhlak Islam (Kusumawati, 2021). Arus informasi yang serba cepat sering kali membentuk pola pikir dan perilaku yang jauh dari landasan moral yang seharusnya dibangun melalui Pendidikan (Jasmaludin & Hayati, 2024). Dalam konteks ini, pembelajaran *Aqidah Akhlak* dituntut tidak hanya menyampaikan pengetahuan normatif, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan nilai akhlak dipahami secara relevan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Fakta bahwa sebagian besar proses pembelajaran masih berjalan secara instruksional menunjukkan bahwa paradigma lama belum cukup menjawab tantangan moral generasi digital (Muchamad Fardan, Muhammad Hamzah, 2025).

Keterbatasan tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa siswa MTs berada pada fase perkembangan remaja yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi dialog nilai, pengalaman autentik, dan proses refleksi diri (Djuaini, 2025). Model pembelajaran yang berpusat pada guru telah terbukti kurang efektif dalam mengaktifkan kesadaran moral, karena siswa membutuhkan pembelajaran yang mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial yang mereka hadapi (Wang, 2023). Dengan demikian, penyelesaian persoalan ini memerlukan pendekatan pedagogis yang secara sistematis menghubungkan konsep akhlak dengan konteks kehidupan nyata, bukan hanya menyajikannya sebagai konsep abstrak (Mahmudulhassan et al., 2025).

Sejumlah penelitian telah mengonfirmasi efektivitas *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran agama. Helmi (2023) menunjukkan bahwa CTL mampu memperbaiki komunikasi dan tanggung jawab peserta didik. Harahap (2020) menyoroti prospeknya dalam peningkatan internalisasi nilai akhlak di tingkat sekolah dasar. Gibran et al.

(2025) menegaskan posisi CTL sebagai pendekatan teoretis yang mengatasi sifat abstrak materi akidah. Sementara penelitian Sutan Syahrir (2024) serta Yusrianti dan Aliyas (2025) menunjukkan peningkatan aktivitas belajar, partisipasi siswa, dan minat belajar melalui CTL. Lanskap penelitian ini yang menjadi *State of the Art* menunjukkan bahwa CTL telah mapan sebagai strategi efektif dalam pembelajaran agama, terutama dalam meningkatkan aspek kognitif dan afektif dasar.

Namun, tinjauan kritis terhadap perkembangan penelitian tersebut memperlihatkan *research gap* yang jelas. Belum ada penelitian yang secara mendalam menjelaskan bagaimana CTL dioperasionalkan untuk membentuk perilaku akhlak secara berkelanjutan pada peserta didik tingkat Madrasah Tsanawiyah (Fajri & Kamilah, 2025). Penelitian terdahulu mendominasi aspek peningkatan pemahaman atau motivasi, tetapi belum memberikan pemetaan langkah-langkah pedagogis CTL yang secara eksplisit diarahkan pada internalisasi nilai akhlak dalam konteks sosial sekolah, budaya lokal madrasah, serta dinamika psikososial remaja. Selain itu, belum ada kajian yang memosisikan CTL dalam konteks tantangan era digital sebagai faktor yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik (Solissa et al., 2023).

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa perumusan desain pembelajaran *Aqidah Akhlak* berbasis CTL yang secara spesifik diarahkan untuk memperkuat perilaku akhlak melalui pengalaman belajar autentik, pembiasaan moral, interaksi sosial bermakna, dan refleksi terstruktur. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penggunaan CTL semata, tetapi pada cara CTL dikonfigurasi untuk menghasilkan perubahan perilaku akhlak dalam konteks MTs, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa remaja serta tantangan budaya digital yang mereka hadapi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperkuat literatur pendidikan Islam dan menyediakan landasan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran akhlak yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang seluruh prosesnya diarahkan untuk menggambarkan secara mendalam penguatan nilai akhlak melalui pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Penelitian diawali dengan penetapan lokasi dan informan utama, yakni guru Aqidah Akhlak dan peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan alur kerja penelitian yang mencakup kegiatan pra-lapangan, pengumpulan data, hingga analisis akhir. Seluruh langkah disusun secara sistematis agar peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi di kelas tanpa mengubah situasi alamiah tempat penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk melihat bagaimana guru menerapkan pendekatan CTL dan bagaimana peserta didik menunjukkan perilaku terkait nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari. Wawancara semi-terstruktur dilakukan setelah tahapan observasi guna menggali penjelasan dari guru dan siswa mengenai praktik pembelajaran, pengalaman mereka, serta perubahan perilaku yang muncul. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, catatan pembelajaran, serta arsip sekolah yang berhubungan dengan pelaksanaan materi Aqidah Akhlak, sehingga dapat mendukung data hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan temuan yang diperoleh dari tiga teknik pengumpulan data tersebut. Informasi dari wawancara guru dicek kembali dengan hasil observasi di kelas; perilaku siswa yang terlihat di lapangan dicocokkan dengan dokumentasi pendukung; dan data observasi diverifikasi melalui penjelasan informan dalam wawancara. Proses saling silang antar-teknik ini dilakukan sepanjang penelitian untuk memastikan bahwa seluruh data yang dianalisis benar-benar konsisten, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, setiap temuan yang dihasilkan merupakan hasil verifikasi teknik yang saling melengkapi sehingga memberikan gambaran yang utuh tentang penguatan nilai akhlak melalui pendekatan CTL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa nilai akhlak yang menjadi prioritas penguatan meliputi kesabaran, keikhlasan, kejujuran, dan kedisiplinan. Guru menekankan nilai-nilai tersebut karena dianggap paling dekat dengan kebutuhan perilaku peserta didik di madrasah, serta mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Data dari siswa mengonfirmasi fokus tersebut, di mana mereka menyebutkan bahwa guru sering menekankan sikap sopan santun, menghormati guru, tidak membantah, serta menjaga kesopanan dalam kegiatan belajar. Bahkan beberapa siswa menyebutkan bahwa nilai seperti kejujuran dan menghargai sesama menjadi bagian dari kebiasaan yang terus diingatkan dalam setiap pertemuan (Maulida et al., 2025).

Strategi penguatan nilai akhlak dilakukan melalui pendekatan yang lebih dekat dengan pengalaman emosional dan spiritual siswa (Pratama et al., 2025). Guru menyampaikan bahwa pendekatan “berbasis cinta kepada Allah” digunakan untuk membangun kesadaran ibadah dan perilaku baik, disertai penyesuaian strategi dengan karakter masing-masing siswa (Badri & Malik, 2024). Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memadukan metode ceramah, diskusi, dan penugasan yang memberi ruang bagi siswa untuk melihat keterkaitan nilai akhlak dengan pengalaman mereka sendiri (Khadafi, 2024). Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menangkap pola tersebut; sebagian besar merasa bahwa diskusi dan contoh langsung dari guru memudahkan mereka memahami nilai akhlak tanpa merasa terbebani (Yunita & Info, 2025).

Data lapangan juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak. Guru mengamati adanya peningkatan dalam sikap hormat terhadap guru, kebiasaan meminta izin ketika lewat di depan guru, serta kedisiplinan dalam interaksi sehari-hari (Muhammad Malik, 2022). Siswa sendiri menyatakan bahwa materi yang dikaitkan dengan kisah nyata misalnya kejujuran kepada orang tua atau membantu orang yang membutuhkan membuat mereka lebih mudah mempraktikkan nilai tersebut (Normalasarie, 2025). Beberapa siswa memberikan contoh konkret, seperti membantu orang

tua di rumah, menyingkirkan batu di jalan, atau berusaha berkata jujur meskipun awalnya ragu.

Meski demikian, penguatan nilai akhlak tidak lepas dari hambatan. Guru menyebutkan adanya perbedaan karakter siswa yang cukup signifikan, sehingga respon terhadap nilai akhlak tidak selalu seragam (Yuliani et al., 2024). Beberapa siswa yang menyadari manfaat Akidah Akhlak merasa tidak mengalami kesulitan, namun ada pula siswa yang mengakui bahwa faktor lingkungan teman sebaya menjadi kendala dalam menerapkan akhlak dengan konsisten (Rahmawati & Utomo, 2024). Lingkungan sekolah relatif mendukung, terlihat dari budaya 3S (senyum, sapa, salam) dan poster-poster akhlak yang menghiasi madrasah. Namun interaksi antar-siswa tetap menjadi faktor yang menuntut perhatian, sehingga guru menggunakan diskusi teman sebaya untuk mengatasi hambatan tersebut (Ajeng et al., 2025).

Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah telah menerapkan prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) secara konsisten untuk menguatkan nilai-nilai akhlak siswa. Guru mengaitkan materi seperti akhlak terpuji dan tercela dengan pengalaman konkret kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun lingkungan sosial (Marzuka, 2025). Pendekatan ini dipahami dan diapresiasi oleh siswa, yang mengakui bahwa pengaitan materi dengan realitas membuat pembelajaran terasa lebih dekat, mudah dipahami, serta mendorong mereka melihat relevansi langsung antara materi pelajaran dan tindakan mereka sehari-hari (Ngadiyo, 2023).

Selama proses pembelajaran, berbagai aktivitas CTL seperti diskusi kelompok, studi kasus, pemberian contoh (modelling), serta praktik sikap diterapkan untuk memperkuat pemahaman nilai akhlak (Maghfiroh et al., 2024). Siswa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut dan menunjukkan antusiasme dalam bertukar pengalaman, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi permasalahan nyata yang dibawa ke dalam kelas (Satriana, 2024). Aktivitas-aktivitas ini membantu membangun pemahaman moral yang lebih mendalam, terutama dalam membedakan perilaku baik dan buruk serta mempraktikkan nilai-nilai seperti hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Fatmawati, 2024).

Observasi kelas juga memperlihatkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif berperan penting dalam tumbuhnya perilaku positif siswa (Holis et al., 2025). Keberanian untuk bertanya, sikap bekerja sama, dan kedisiplinan tampak berkembang secara alami melalui pembiasaan yang dilakukan guru (D. R. Lestari, 2021). Modelling yang diberikan guru, penggunaan kisah nyata, dan kesempatan untuk berefleksi turut menciptakan suasana belajar yang mendorong lahirnya kesadaran akhlak (Jannah & Kunci, 2024). Penilaian autentik yang dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa selama pembelajaran turut memberi gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan karakter mereka (A. Lestari & Hasibuan, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak telah memberikan dampak yang berarti terhadap penguatan nilai-nilai akhlak pada diri siswa. Pengaitan materi dengan pengalaman konkret, keterlibatan aktif dalam aktivitas belajar, serta pembiasaan melalui contoh dan refleksi menjadikan nilai akhlak lebih mudah diinternalisasi (Pohan, 2023). Meskipun demikian, beberapa nilai tertentu seperti kejujuran masih memerlukan penguatan berkelanjutan melalui strategi yang lebih personal dan reflektif. Namun demikian, pendekatan CTL telah terbukti menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk pemahaman dan perilaku akhlak yang lebih kokoh, relevan, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Akidah Akhlak berhasil mengonstruksi hubungan epistemik antara nilai-nilai akhlak dan pengalaman empiris peserta didik (Dedi Damhudi, Fakhrudin, 2023). Pengaitan materi seperti kesabaran, keikhlasan, kejujuran, dan kedisiplinan dengan situasi nyata memungkinkan siswa membangun pemahaman moral berbasis konteks, yang secara teoritis merupakan prasyarat terbentuknya kesadaran etik awal (*initial moral awareness*) (Fiki Zahara Fauzia Apriyanti, Amirudin, 2025). Pendekatan kontekstual ini menjadikan nilai akhlak lebih dapat diakses oleh siswa melalui pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga membuka ruang bagi proses pemaknaan internal. Kemampuan siswa membangun makna inilah yang menjadi fondasi bagi tahapan pedagogis berikutnya dalam CTL (Nugroho, 2021).

Fondasi tersebut diperkuat melalui strategi pedagogis yang melibatkan modelling, narasi kontekstual, ceramah dialogis, serta penugasan berbasis pengalaman kesemuanya merupakan elemen yang mendukung komponen *relating* dan *experiencing* dalam kerangka CTL (Salma Sopia Adistiani, Nana Suryana, 2020). Data lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai moral ketika nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai prinsip normatif, tetapi dihadirkan melalui ilustrasi konkret yang relevan dengan dinamika kehidupan mereka. Proses internalisasi awal ini bergantung pada kemampuan siswa merefleksikan nilai yang dihadirkan guru dalam konteks sosial mereka, sehingga memerlukan ruang interaksi yang lebih kolaboratif dalam pembelajaran (Uddin et al., 2025).

Ruang kolaboratif tersebut terwujud melalui praktik diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi sederhana yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman moral mereka (Fatma Rodia, Suwandi, 2024). Diskusi memungkinkan siswa menguji interpretasi nilai dalam perjumpaan gagasan, sementara studi kasus mendorong mereka melakukan penilaian etis terhadap tindakan tertentu berdasarkan prinsip akhlak yang dipelajari. Praktik sikap dalam aktivitas kelompok memperkuat dimensi performatif akhlak, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mengoperasionalkannya dalam interaksi sosial. Tahap ini menegaskan bahwa pembelajaran akhlak berbasis CTL tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi bergerak menuju pembentukan perilaku moral yang lebih stabil dalam lingkungan belajar (Musyrifah et al., 2024).

Stabilitas perilaku moral siswa tercermin dalam munculnya sikap sopan santun, kedisiplinan, keberanian menyampaikan pendapat, serta peningkatan kerja sama selama pembelajaran berlangsung. Observasi kelas menunjukkan bahwa pembiasaan melalui CTL mampu membentuk pola perilaku yang konsisten, menandakan bahwa siswa mulai mengintegrasikan nilai akhlak dalam tindakan sehari-hari mereka (Romelah, 2025). Akan tetapi, konsistensi perilaku tersebut masih berada pada tataran kesadaran moral awal yang dibentuk oleh konteks kelas. Untuk mengembangkan kesadaran moral yang lebih reflektif, diperlukan strategi pedagogis yang mampu mendorong siswa memasuki kontemplasi etis yang lebih mendalam (Nurmala Dewi, Anggi Septia Nugroho, 2024).

Kebutuhan akan kontemplasi etis ini tampak dari temuan bahwa nilai kejujuran sebagai nilai moral personal belum sepenuhnya terinternalisasi oleh sebagian siswa. Fenomena ini menggambarkan bahwa internalisasi nilai moral tidak terjadi secara otomatis meskipun pemahaman kognitif telah terbentuk (Muhamad Parhan, Syahidin, Momod Abdul Somad, Mulyana Abdulah, 2024). Nilai seperti kejujuran menuntut ruang pembelajaran yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menguji kemampuan mereka membuat keputusan moral secara mandiri. Oleh karena itu, penguatan CTL memerlukan desain aktivitas yang mengakomodasi refleksi moral individual, latihan pengambilan keputusan etis, serta pengalaman dilematik yang menuntut pertimbangan nilai secara sadar. Upaya ini menuntut pada perlunya dukungan ekosistem moral yang lebih komprehensif (Mulyani¹ & Mukh Nursikin, 2023).

Ekosistem tersebut mencakup budaya madrasah, praktik pembiasaan, serta lingkungan sosial yang secara kolektif menopang internalisasi nilai. Budaya salam, etika interaksi, dan visualisasi nilai akhlak yang ada di madrasah berfungsi sebagai afirmasi moral yang relevan dengan implementasi CTL (Hidayati, 2024). Namun, agar proses internalisasi berlangsung secara berkelanjutan, pembelajaran perlu diperluas ke ranah pengalaman moral yang lebih kompleks, seperti proyek sosial, drama nilai, dialog etika, dan literasi moral digital. Dimensi digital menjadi penting mengingat siswa hidup dalam ekosistem daring yang turut membentuk sensitivitas moral mereka. Dengan demikian, integrasi dimensi ini merupakan langkah krusial untuk memperluas cakupan CTL (Zulviyana & In, 2025).

Dengan memperluas cakupannya, CTL berpotensi menjadi pendekatan pedagogis yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Temuan penelitian mengindikasikan perkembangan signifikan pada nilai sopan santun, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab, yang menjadi indikator bahwa CTL telah memberikan kontribusi berarti dalam pembentukan perilaku moral dasar. Untuk memperkuat internalisasi pada tingkat yang lebih personal, CTL perlu diimbangi dengan refleksi mendalam, pengalaman etis berjenjang, serta penguatan budaya sekolah yang sinergis dengan kebutuhan moral remaja modern. Dengan demikian, CTL dapat menyediakan

kerangka pembelajaran akhlak yang holistik dan berkelanjutan, sekaligus menawarkan model konseptual yang relevan bagi pengembangan pendidikan akhlak di era kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan relevansi pembelajaran Akidah Akhlak dengan kehidupan nyata peserta didik Madrasah Tsanawiyah. Pendekatan berbasis konteks ini memungkinkan siswa memahami nilai akhlak secara lebih bermakna karena nilai tersebut dihadirkan melalui pengalaman konkret dan situasi sehari-hari. Namun, efektivitas yang dicapai masih berada pada tataran perubahan perilaku dasar, sehingga internalisasi nilai yang lebih mendalam memerlukan desain pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman autentik, pembiasaan moral yang berkelanjutan, serta ruang refleksi terstruktur untuk memproses makna nilai secara personal. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang CTL dalam pendidikan Islam dengan menempatkannya dalam kerangka *moral ecological learning*—yakni suatu proses internalisasi nilai yang dibentuk secara kolektif oleh guru, budaya sekolah, interaksi sosial, dan konteks digital. Pendekatan kualitatif yang digunakan terbukti mampu menangkap dinamika tersebut secara komprehensif, sehingga menawarkan kontribusi metodologis berupa cara pandang yang lebih sensitif terhadap kompleksitas pembentukan moral remaja di madrasah.

Dalam perspektif pengembangan ke depan, pembelajaran Akidah Akhlak berbasis CTL perlu diarahkan menuju strategi yang lebih transformatif. Hal ini mencakup integrasi dilematis, dialog nilai yang lebih mendalam, serta penguatan literasi moral digital sebagai respons terhadap tantangan moral abad ke-21. Melalui integrasi aspek-aspek tersebut, proses internalisasi nilai diharapkan dapat berkembang dari perilaku situasional menuju pembentukan karakter Islami yang stabil, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan konteks sosial maupun teknologi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. CTL yang dirancang secara komprehensif, berbasis pengalaman, dan didukung oleh ekosistem moral madrasah yang kuat berpotensi menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami nilai

akhlak, tetapi juga mampu menghayati serta mengamalkannya secara konsisten dalam berbagai dimensi kehidupan. Temuan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan model pembelajaran akhlak yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, D., Makalao, M., Erihadiana, M., & Ruskandar, A. (2025). Social Interaction and Character Education in Islamic Schools. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 19(1), 11–27.
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1).
- Dedi Damhudi, Fakhruddin, M. I. (2023). Pendekatan Contextual Teaching Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Min 1 Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9, 29–41.
- Djuaini, A. (2025). Internalization of Islamic Religious Education Values in Moral Development of Students in Madrasah. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.38073/aijis.v3i1.3330>
- Fajri, Z., & Kamilah, L. (2025). Using Religious Character Education to Help Students Develop Exceptional and Moral Character. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 6(2), 255–264. <https://doi.org/10.37251/ijoer.v6i2.1691>
- Fatma Rodia, Suwandi, N. F. (2024). Penanaman Nilai Nilai Akhlak Terpuji Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 8 Jombang. *Jurnal Studi Islam*, 1.
- Fatmawati, P. . Y. A. . R. A. (2024). Mengkaji Pendidikan Karakter Di Sdi Nurul Hidayah: Strategi Guru Di Ruang Kelasnya. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(10), 648–661.
- Fiki Zahara Fauzia Apriyanti, Amirudin, Y. F. A. (2025). Pengaruh Metode Kontekstual Terhadap Akhlak Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mtsn 4 Karawang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*, 9(6), 38–50.
- Hidayati, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Perilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, 1310–1325.

- Holis, A., Marwah, S. S., Azizah, N., Savitri, N., Triani, S., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Garut, U. (2025). Pembiasaan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12, 204–216.
- Jannah, R., & Kunci, K. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Bercerita dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Akhlak di MI Bustanul Ulum Brudu. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 645–651.
- Jasmaludin, & Hayati, H. (2024). The Shift of Aqidah and Teenager Morals In The Digital Era. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 124–130. <https://doi.org/10.58353/jak.v3i2.234>
- Khadafi, M. (2024). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Perilaku Baik Siswa Bogi. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 231–240. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2394>
- Kusumawati, S. P. (2021). Edusoshum Journal of Islamic Education and Social Humanities Pendidikan Aqidah-Akhlak di Era Digital. *Edusoshum*, 1(3), 130–138.
- Lestari, A., & Hasibuan, M. (2022). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum Merdeka Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X MAN 1 Langkat. *ALACRITY : Journal Of Education*, 2(3), 109–119.
- Lestari, D. R. (2021). The Student Responses Of Teacher Questioning Probing Strategies To Promote The Student Critical Thinking In Classroom Interaction Dela Rosita Lestari Abstrak. *RETAIN (Research on English Language Teaching in Indonesia) (e-Journal)*, 09(03), 77–83.
- Maghfiroh, U. L., Islam, U., & Hasan, Z. (2024). Implementasi Model Contextual Teaching And Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 180–198.
- Mahmudulhassan, M., Abuzar, M., Khondoker, S. U. A., & Khanom, J. (2025). The Integration of Islamic Epistemology in Ethical and Multicultural Education: Pedagogical Strategies and Challenges. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7612>
- Marzuka, B. (2025). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Pengalaman Terhadap Perubahan Sikap Siswa Dalam Kehidupan Sehari Hari. *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(01).
- Maulida, I., Prasetya, B., & Ghanib, M. F. A. (2025). Integrating Islamic Moral Values into

Holistic Education : A Systematic Character Development Model in Indonesian Junior High Schools. *Journal of Islamic Education Research*, 6(04), 443-458.

Muchamad Fardan, Muhammad Hamzah, M. S. (2025). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital nilai-nilai etika digital kepada peserta didik . Fokus kajian mencakup strategi pembelajaran. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 247-255.

Muhamad Parhan, Syahidin, Momod Abdul Somad, Mulyana Abdulah, R. H. N. (2024). Developing a contextual learning model in islamic education to improve applicable knowledge and. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75-86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>

Muhammad Malik, S. (2022). Instilling Student Discipline Through the Role of the Islamic Religious Education Teacher. *Journal of Islamic Education*, 7(2), 1-16.

Mulyani, L., & Mukh Nursikin. (2023). Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4, 350-363.

Musyrifah, F., Fathurrahman, R., & Darmawan, F. (2024). Analysis of Innovation in Aqedah Akhlak Learning with the Contextual Teaching and Learning Method in Environment-Based Madrasah : Case Study at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Yogyakarta. *Indonesian Journal of Classroom Action Research Journal*, 2, 67-74.

Ngadiyo. (2023). Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pendidikan akhlak era distrubsi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).

Normalasarie. (2025). Penguatan Karakter Kejujuran pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Nilai-Nilai Budaya Lokal Banjar. *Alacrity : Journal Of Education*, 5(1), 201-212.

Nugroho, N. T. (2021). Pengembangan Pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas 3 SDN 5 Rasau Jaya. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 336-348.

Nurmala Dewi, Anggi Septia Nugroho, A. L. (2024). Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Implementasi Metode Contextual Learning dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa di MIN 1 Pesawaran. *Jurnal Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5, 39-52.

Pohan, I. S. (2023). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Bermuatan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTS Baitur Ridha Kecamatan Bahorok. *Jurnal Millia Islamia*, 1(3), 147-155. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI>

- Pratama, A. W., Azani, M. Z., Abdala, G., Muhammadiyah, U., & Jl, S. (2025). Instilling Morals : Affective Value Formation Strategies in Islamic Education Received : Revised : Accepted : *JIE (Journal of Islamic Education)*, 10(2).
- Rahmawati, N. R., & Utomo, P. (2024). The Role of School Environment and Its Influence on Students' Discipline and Politeness Character in Primary School Students. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(2), 64-76.
- Romelah, S. (2025). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas XI MAS Al. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(1), 171-175.
- Salma Sopia Adistian , Nana Suryana, N. A. M. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 181-195.
- Satriana. (2024). Optimalisasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Islami Dan Sifat Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(1), 157-164.
- Solissa, E. M., Mustoip, S., Marlina, M., Cahyati, S. S., & Asdiana, A. (2023). Components of Contextual Teaching and Learning as The Basis for Developing a Character Education Model. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(1), 38-46. <https://doi.org/10.26618/jed.v8i1.9758>
- Uddin, A. M., Samsuri, M., Rahmawati, E., & Nikmah, P. N. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Religius untuk Membentuk Akhlak Siswa di MTS Islahiyah Kalitidu Bojonegoro. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 662-668. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.4486>
- Wang, L. (2023). The Impact of Student-Centered Learning on Academic Motivation and Achievement: A Comparative Research between Traditional Instruction and Student-Centered Approach. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22, 346-353. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.12463>
- Yuliani, A., Maftuh, B., Sujana, A., Hayati, R., & Indonesia, U. P. (2024). The Implementation Challenges Of Character Education In Primary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 238-254.
- Yunita, L., & Info, A. (2025). The Role Of Aqidah Akhlak Teachers As Moral Role Models In. *JIRE: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 20-28.
- Zulviyana, S., & In, M. (2025). Kesabaran Dan Tawakal Siswa Mts Nu Darul Anwar

Menghadapi Tantangan Moral Digital. *Al 'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 247-264.